

Mengaplikasikan Prinsip Psikologi Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Afriani Manalu¹, Rependi Sianturi²

Email: afrianimanalu2103@gmail.com¹; merantiagara@gmail.com²

¹STT Misi William Carey

²Universitas Kristen Indonesia (UKI)

Correspondence: Afrianimanalu2103@gmail.com

ABSTRACT

The development of a Christian Religious Education (CRE) learning model does not solely depend on pedagogical design but also on a profound understanding of the psychological dynamics of learners, encompassing their cognitive, emotional, social, and spiritual development. This study aims to conceptually examine how principles of educational psychology can be applied in developing a humanistic, contextual, and student-centered CRE learning model. The research employs a reflective literature review method by analyzing various relevant books and national and international scholarly journals.

The findings indicate that psychological principles such as moral development theory, constructivism, intrinsic motivation, and social interaction provide a strong foundation for designing CRE learning that not only conveys theological knowledge but also fosters character formation, empathy, and spiritual maturity among learners. This study proposes a conceptual CRE learning model consisting of five stages: emotional awareness, exploration of life experiences, faith reflection, social collaboration, and concrete action. The research highlights the integration of psychological principles as a systematic pedagogical foundation to strengthen faith development and Christian character in the digital era.

Keywords: *Application of Psychological Principles; Development of CRE Learning Model; Learner Psychology.*

ABSTRAK

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bergantung pada rancangan pedagogis, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap dinamika psikologis peserta didik yang berkembang secara kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Studi ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat diaplikasikan dalam pengembangan model PAK yang humanis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur reflektif dengan menelaah berbagai sumber buku dan jurnal penelitian nasional maupun internasional yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip psikologi seperti teori perkembangan moral, konstruktivisme, motivasi intrinsik, dan interaksi sosial memberikan landasan yang kuat untuk merancang pembelajaran PAK yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kedewasaan iman peserta didik. Studi ini menawarkan model konseptual pembelajaran PAK dengan lima tahapan: kesadaran emosional, eksplorasi pengalaman hidup, refleksi iman, kolaborasi sosial, dan aksi nyata. Penelitian ini menonjolkan pengembangan model PAK yang mengintegrasikan prinsip

psikologi secara sistematis sebagai fondasi pedagogis untuk memperkuat pertumbuhan iman dan karakter Kristiani di era digital.

Kata kunci: Mengaplikasikan Prinsip Psikologi, Pengembangan Model Pembelajaran PAK, Psikologi Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada era pendidikan modern menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam menyelaraskan misi spiritual dengan kebutuhan perkembangan peserta didik yang hidup di tengah perubahan psikologis, sosial, dan digital yang cepat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses membangun kompetensi, karakter, dan kemandirian belajar yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAK yang adaptif, humanis, dan kontekstual menuntut pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip psikologi pendidikan (Boiliu, 2022).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAK saat ini masih bersifat informatif dan berpusat pada guru, sehingga kurang memperhatikan perkembangan kognitif, moral, sosial-emosional, dan spiritual peserta didik. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih responsif, yang tidak hanya menyampaikan konsep teologis, tetapi juga memungkinkan internalisasi iman melalui refleksi pengalaman, interaksi sosial, dan pembinaan karakter. Teori-teori psikologi pendidikan, seperti perkembangan kognitif, moral, motivasi intrinsik, dan konstruktivisme sosial, menyediakan landasan untuk merancang pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik secara holistik (Roseta & Sirait, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pengembangan model pembelajaran PAK yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menawarkan model konseptual dengan lima tahapan terintegrasi: kesadaran emosional, eksplorasi pengalaman hidup, refleksi iman, kolaborasi sosial, dan aksi nyata. Model ini diharapkan menjadi fondasi pedagogis yang memperkuat pertumbuhan iman dan karakter Kristiani peserta didik di era digital, sekaligus memberikan panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan transformatif (Tnunay & Boiliu, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan metode studi literatur (library research) yang berfokus pada analisis prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan penerapannya dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengumpulkan data empiris, melainkan untuk mengkaji dan mengaplikasikan prinsip psikologi perkembangan peserta didik dari berbagai teori guna merancang model pembelajaran PAK yang relevan, holistik, dan berpusat pada peserta didik (Simanjuntak & Boililu, 2025).

Dalam penelitian kualitatif reflektif, setiap sumber literatur dianalisis tidak hanya secara teoritis, tetapi juga direfleksikan secara pedagogis dan teologis, sehingga prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai pendidikan Kristen. Proses analisis diarahkan untuk memahami bagaimana konsep psikologi perkembangan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK dan bagaimana hasilnya dapat mendukung pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.

Sumber data penelitian mencakup literatur utama berupa buku-buku psikologi pendidikan, teori perkembangan moral, teori motivasi belajar, literatur teologi pendidikan Kristen, serta jurnal penelitian nasional dan internasional terkait pembelajaran PAK dan psikologi peserta didik. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu:

1. Prinsip psikologi pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, moral, sosial-emosional, dan spiritual peserta didik.
2. Pengembangan model pembelajaran PAK yang kontekstual, partisipatif, dialogis, dan holistik.
3. Pengaplikasian prinsip psikologi dalam merancang strategi pembelajaran PAK yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dengan pendekatan reflektif ini, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan teori, tetapi juga mengintegrasikan prinsip psikologi pendidikan dengan pedagogi PAK untuk merumuskan model pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berfokus pada perkembangan iman serta karakter peserta didik. Dengan demikian, metode penelitian ini konsisten dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAK yang berbasis pemahaman mendalam tentang psikologi peserta didik dan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan mempelajari berbagai aspek psikologis manusia yang berpengaruh pada proses belajar, seperti kecerdasan, perkembangan, memori, persepsi, emosi, dan motivasi. Dalam konteks pembelajaran, pendidik perlu memahami karakteristik psikologis peserta didik agar strategi pembelajaran yang digunakan mampu menghasilkan capaian belajar yang optimal (Santrock, 2008; Omrod, 2008; Santrock, 2011). Oleh karena

itu, pemahaman yang tepat tentang aspek-aspek psikologis berikut menjadi prinsip penting dalam praktik pembelajaran. Mudjiran, M. S. (2021):

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Pendidik perlu memahami tahap perkembangan peserta didik karena setiap tahap membawa perubahan dalam cara anak berpikir, belajar, dan berperilaku. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan dapat menimbulkan stres jika terlalu sulit, atau kebosanan jika terlalu mudah (Bredenkamp dalam Santrock, 2011). Karena itu, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, kemampuan, serta keterampilan anak agar proses belajar berlangsung secara bermakna.

2. Inteligensi dan Kemampuan Kognitif

Inteligensi menggambarkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, beradaptasi, dan mengambil keputusan. Berbagai teori kognitif seperti teori sosial kognitif, pemrosesan informasi, konstruktivisme kognitif, dan konstruktivisme social menunjukkan bahwa proses berpikir menjadi elemen penting dalam belajar (Santrock, 2011). Interaksi antara lingkungan, proses mental, dan perilaku (Bandura), konstruksi pemahaman melalui aktivitas kognitif (Halford), dan pembelajaran melalui kolaborasi sosial (Holzman) menunjukkan pentingnya peran kecerdasan dalam pembelajaran.

3. Memori dan Pemrosesan Informasi

Memori berperan penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik menyimpan dan menggunakan informasi baru. Tanpa memori yang berfungsi dengan baik, pengalaman belajar tidak dapat dipertahankan (Santrock, 2011). Psikologi pendidikan menekankan perlunya strategi untuk memperkaya dan memperkuat memori peserta didik, serta mengelola masalah seperti lupa dan kejenuhan yang sering menghambat pembelajaran (Ornstein & Light dalam Santrock, 2011). Pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang membantu peserta didik memproses, menyimpan, dan mengingat informasi secara efektif.

4. Motivasi Belajar

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong dan mempertahankan perilaku belajar. Motivasi dapat bersumber dari luar (motivasi ekstrinsik), misalnya karena hadiah atau hukuman, atau dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik), yaitu keinginan pribadi untuk belajar dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Motivasi intrinsik terbukti lebih berkelanjutan karena mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan yang lebih dalam. Pendidik perlu menciptakan kondisi belajar yang mendukung kedua jenis motivasi tersebut agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran PAK

Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang ideal harus mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman dan tantangan sehari-hari peserta didik:

1. Kontekstual – Connecting Faith with Real-Life Situations.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam era perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi, PAK tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan religius, tetapi menjadi sarana transformasi karakter dan spiritualitas. Generasi digital membutuhkan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual, menggunakan multimedia, studi kasus, dan simulasi kehidupan. PAK juga harus menanamkan iman yang terbuka, toleran, dan inklusif, sekaligus tetap teguh, serta membimbing peserta didik menemukan spiritualitas autentik melalui teladan guru. Sinergi dengan gereja, pemerintah, dan perguruan tinggi diperlukan untuk memperkuat kualitas PAK. Dengan demikian, PAK kontekstual memadukan iman dan realitas, membentuk generasi Kristen yang kritis, bijaksana, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern (Simanjuntak, 2023).

2. Humanis – Appropriate to the Psychological Development of Learners

Pendekatan humanis dalam PAK menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan psikologis yang berbeda pada setiap tahap perkembangan. Pembelajaran menghargai pengalaman dan makna yang dirasakan siswa, bukan sekadar mentransfer informasi. Tokoh humanistik seperti Maslow, Combs, dan Rogers menekankan pentingnya memahami kebutuhan dasar, memfasilitasi potensi positif, dan menciptakan pembelajaran yang aman, bermakna, serta mendorong inisiatif dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, PAK humanis memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi, pengalaman belajar yang relevan, dan kemampuan belajar mandiri yang adaptif terhadap perubahan (Doe, 2023).

3. Partisipatif – Providing Room for Dialogue, Collaboration, and Critical Reflection

Model Havruta menekankan pembelajaran partisipatif, di mana siswa menjadi subjek aktif melalui dialog, tanya-jawab, dan kolaborasi, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru. Dalam PAK, pendekatan ini memungkinkan nilai iman diinternalisasi melalui percakapan, refleksi, dan pengalaman bersama, sehingga iman tidak hanya dipelajari secara kognitif tetapi juga dihidupi. Praktik konkret meliputi diskusi, kerja kelompok, dan refleksi kritis, yang menumbuhkan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, Havruta menjadikan PAK lebih hidup, dialogis, dan transformasional, relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (EUNOIA, 2025).

4. Holistik – Addressing the Cognitive, Affective, Moral, and Spiritual Domains

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menekankan pembelajaran yang menjangkau seluruh aspek kehidupan peserta didik intelektual, emosional, moral, dan spiritual sehingga mereka menjadi manusia Kristen seutuhnya. Kognitif tetap penting untuk pemahaman teologis dan Alkitab, tetapi aspek afektif, moral, dan spiritual juga dikembangkan melalui pengalaman belajar, refleksi, diskusi, dan praktik iman. Dengan demikian, PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter, kematangan spiritual, dan integritas hidup, menjadikan siswa matang secara akademik, emosional, moral, dan rohani, serta relevan dengan tantangan zaman. Dalam penelitian Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo, dijelaskan bahwa ketika guru benar-benar menerapkan pendidikan holistik, siswa menjadi lebih aktif dalam kelas; potensi mereka dikembangkan dengan strategi dan metode yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual (Tefbana et al., 2022).

5. Reflektif – Guiding Learners to Understand Faith as Something Lived Out in Daily Life

Penelitian “Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa” (Christia & Tapilaha, 2025) menunjukkan bahwa banyak pembelajaran PAK tradisional bersifat satu arah dan menekankan hafalan doktrin, sehingga membatasi refleksi iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk itu, strategi inkuiri diusulkan sebagai pendekatan pedagogis alternatif, di mana siswa aktif bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan merefleksikan ajaran iman secara kontekstual.

Melalui metode ini, guru memfasilitasi siswa agar tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga mengevaluasi relevansi iman dalam realitas hidup. Iman dipelajari dan dihidupi melalui pengalaman nyata, tindakan moral, dan interaksi sosial. Siswa belajar menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman sehari-hari, menginternalisasi nilai Kristen secara personal, serta mengembangkan respons teologis yang kritis dan bijaksana terhadap tantangan zaman.

Dengan pendekatan inkuiri, PAK menjadi ruang pembelajaran transformatif. Dialog, pertanyaan, dan refleksi memungkinkan siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi iman mereka. Strategi ini sejalan dengan prinsip holistik dan reflektif PAK, menyentuh ranah kognitif, afektif, moral, dan spiritual, sehingga membentuk peserta didik yang berpikir kritis, matang secara emosional, kuat secara moral, dan hidup dalam spiritualitas yang autentik.

Perkembangan Peserta Didik dalam Psikologi Pendidikan sebagai Dasar Pengembangan Model Pembelajaran PAK

Memahami peserta didik merupakan inti dari praktik pendidikan yang efektif, terlebih dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, iman, dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Psikologi pendidikan menyediakan kerangka ilmiah yang memungkinkan guru PAK memahami cara peserta didik berpikir, bertumbuh, menafsirkan pengalaman, serta mengolah nilai-nilai iman sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan landasan tersebut, model pembelajaran PAK dapat dirancang secara lebih relevan, manusiawi, dan transformatif. Sejalan dengan Simanjuntak (2016), kompetensi psikologis guru menjadi fondasi esensial dalam membangun relasi edukatif yang sehat dan menentukan keberhasilan pembelajaran iman.

Psikologi pendidikan mengarahkan guru untuk memahami bahwa proses belajar tidak semata-mata tentang transfer informasi, tetapi merupakan perjalanan panjang pembentukan diri. Peserta didik menghadirkan dinamika perkembangan kognitif, moral, emosional, dan spiritual yang berbeda-beda, dan perbedaan ini harus direspons melalui model pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh batin peserta didik, membantu mereka memahami diri, serta menuntun mereka kepada kedewasaan iman.

1. Pengajaran yang Selaras dengan Irama Perkembangan Peserta Didik

Setiap peserta didik bertumbuh dalam ritme perkembangan yang unik. Psikologi pendidikan membantu guru PAK memahami bahwa tahap perkembangan kognitif dan moral sangat memengaruhi cara peserta didik menyerap nilai iman. Peserta didik SMP umumnya membutuhkan pendekatan yang konkret dan naratif, sedangkan peserta didik SMA telah mampu diajak masuk dalam dialog teologis yang lebih abstrak dan reflektif. Simanjuntak (2016) menegaskan bahwa kesesuaian antara perkembangan peserta didik dan metode pengajaran akan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai iman Kristen.

2. Melihat Peserta Didik sebagai Pribadi Utuh

Psikologi pendidikan mengajarkan bahwa setiap peserta didik hadir dengan latar belakang keluarga, budaya, pengalaman spiritual, kemampuan belajar, dan karakter yang beragam. Simanjuntak (2016) menyoroti pentingnya memahami keberagaman tersebut *diversity of students* sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif. Dengan melihat peserta didik sebagai pribadi utuh, guru PAK dapat menyediakan ruang belajar yang menerima setiap anak apa adanya, sekaligus menolong mereka bertumbuh sesuai potensi yang dianugerahkan Tuhan.

3. Menyikapi Pergumulan Emosi dan Tantangan Perkembangan

Perkembangan emosional peserta didik sering diwarnai kecemasan, tekanan akademik, konflik pertemanan, serta pergumulan identitas diri. Guru PAK memiliki peran strategis untuk menyediakan ruang aman bagi refleksi, ekspresi, dan dialog terkait pengalaman

tersebut. Ketika model pembelajaran mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan, peserta didik dapat lebih memahami dirinya, memaknai iman secara personal, dan belajar mengelola emosi dengan sehat. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAK lebih relevan dan menyentuh kebutuhan nyata peserta didik.

4. Pendampingan dalam Persoalan Pribadi

Simanjuntak (2016) menegaskan bahwa guru PAK kerap menjadi tempat bagi peserta didik mencurahkan persoalan hidup yang berkaitan dengan keluarga, moralitas, maupun relasi sosial. Pemahaman psikologi pendidikan memungkinkan guru menempatkan diri sebagai pendamping yang empatik namun tetap menjaga batas profesional. Pendampingan yang sehat membantu peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga pembelajaran PAK menjadi ruang yang tidak hanya edukatif tetapi juga terapeutik dan membangun spiritualitas.

5. Praktik Pedagogis yang Humanis dan Efektif

Psikologi pendidikan menyediakan dasar bagi guru PAK dalam pengelolaan kelas, komunikasi edukatif, motivasi belajar, hingga dinamika kelompok. Kelas yang aman, dialogis, dan penuh kepercayaan memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Simanjuntak (2016) menegaskan bahwa iklim belajar yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran iman karena memungkinkan peserta didik berdialog secara jujur tentang nilai-nilai yang mereka pelajari.

Fungsi Psikologi Pendidikan dalam Merancang Model Pembelajaran PAK

Psikologi pendidikan memiliki peran strategis dalam merancang model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena memberikan landasan untuk memahami dan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan peserta didik (Simanjuntak, 2016). Salah satu fungsi utamanya adalah memahami perbedaan peserta didik. Setiap siswa memiliki gaya belajar, motivasi, kemampuan, dan tahap perkembangan yang berbeda. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pembelajaran PAK yang adaptif dan partisipatif, sehingga setiap peserta didik memperoleh ruang untuk bertumbuh sesuai karunia dan panggilannya.

Selain itu, psikologi pendidikan membantu guru menciptakan iklim belajar yang kondusif. PAK menuntut ruang aman bagi refleksi spiritual dan dialog, di mana perbedaan dihargai, partisipasi didorong, dan rasa percaya diri peserta didik tumbuh. Dengan iklim belajar yang positif, siswa lebih mudah menghubungkan nilai iman dengan pengalaman hidup mereka.

Fungsi ketiga adalah membantu guru menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Pemahaman tentang tahap perkembangan peserta didik memungkinkan guru memilih metode yang relevan, misalnya cerita iman atau aktivitas kreatif untuk SMP, serta

studi kasus moral atau refleksi teologis untuk SMA. Ketepatan metode ini membuat pembelajaran PAK lebih hidup, bermakna, dan mampu menjawab tantangan kontekstual.

Dengan demikian, psikologi pendidikan bukan sekadar teori, tetapi fondasi praktis bagi pengembangan PAK yang manusiawi, kontekstual, dan transformatif. Pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan kesejahteraan emosional peserta didik secara utuh, menjadikan mereka pribadi Kristen yang matang dan relevan dengan dunia modern.

Aplikasi Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran PAK

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menuntut pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan perkembangan peserta didik. PAK tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk keutuhan pribadi melalui proses kognitif, moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan menjadi kerangka penting dalam merancang pembelajaran PAK yang humanis, kontekstual, dan transformatif. Empat dimensi psikologis utama dapat dijadikan landasan: psikologi kognitif, perkembangan moral, perspektif sosiokultural, dan teori motivasi.

Psikologi Kognitif: Teori Piaget menjelaskan bahwa peserta didik berkembang melalui tahapan berpikir dari konkret menuju abstrak. Dalam PAK, siswa SMP pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami nilai iman melalui cerita, simbol, dan pengalaman langsung, sedangkan siswa SMA pada tahap operasional formal dapat diajak berdiskusi mengenai isu moral, teologi, dan iman secara abstrak dan reflektif. Integrasi teori ini membantu guru menyesuaikan materi dan metode sesuai kesiapan kognitif, sehingga pemahaman iman tumbuh secara alami dan bermakna.

Perkembangan Moral: Teori Kohlberg menekankan tahapan perkembangan moral, dari kepatuhan terhadap aturan hingga pemikiran moral berdasarkan nilai dan prinsip. Dalam praktik PAK, teori ini mendorong guru menciptakan ruang dialog etis melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami alasan moral di balik ajaran iman Kristen, bukan sekadar mengikuti aturan, sehingga pembelajaran PAK menjadi sarana pembentukan karakter yang dewasa, kritis, dan bertanggung jawab.

Perspektif Sosiokultural: Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menjadi dasar untuk merancang pembelajaran PAK yang dialogis dan kolaboratif. Nilai iman berkembang tidak hanya melalui pemahaman individual, tetapi juga melalui pengalaman komunal seperti kerja kelompok, proyek pelayanan, percakapan iman,

dan pendampingan rohani. Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan peserta didik bertumbuh dari ketergantungan menuju kemandirian spiritual.

Teori Motivasi: Self-Determination Theory (SDT) menekankan pentingnya motivasi intrinsik yang tumbuh ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan relasi terpenuhi. Dalam PAK, siswa membutuhkan ruang untuk mengekspresikan pendapat dan refleksi, merasakan kemampuan memahami dan mempraktikkan nilai iman, serta memiliki hubungan interpersonal yang hangat dan aman. Pemenuhan kebutuhan ini menjadikan pembelajaran PAK pengalaman iman yang personal, relevan, dan penuh makna.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip psikologi pendidikan memungkinkan guru merancang model PAK yang selaras dengan perkembangan peserta didik. Integrasi teori Piaget, Kohlberg, Vygotsky, dan SDT memastikan pembelajaran PAK memperhatikan dimensi kognitif, moral, sosial, dan motivasional, sehingga peserta didik dapat bertumbuh sebagai pribadi beriman yang utuh, reflektif, dan matang secara spiritual.

Pengembangan Model Pembelajaran PAK Berbasis Psikologi dan Dampaknya terhadap Peserta Didik

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis psikologi menuntut pemahaman mendalam mengenai perkembangan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki dimensi kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual yang saling berkaitan. Pemahaman holistik ini sejalan dengan temuan Manalu & Pasaribu (2023) dalam *Psikologi Perkembangan Perspektif Alkitab dan Kristen*, yang menegaskan bahwa peserta didik adalah ciptaan Allah (*Imago Dei*) yang berharga, namun juga hidup dalam kerentanan akibat dosa. Oleh karena itu, guru PAK tidak hanya berperan menyediakan pengetahuan teologis, tetapi juga hadir sebagai pendamping perkembangan iman dan karakter peserta didik dalam seluruh tahap pertumbuhan mereka.

Model pembelajaran PAK berbasis psikologi dibangun di atas kesadaran bahwa perkembangan peserta didik berlangsung secara bertahap mulai dari kemampuan berpikir konkret menuju abstrak, dari ketaatan terhadap aturan menuju penalaran moral yang dewasa, dan dari iman imitasi menuju iman reflektif dan personal. Dengan demikian, teori-teori seperti Piaget, Kohlberg, Fowler, dan perspektif sosiokultural Vygotsky memberikan dasar yang sangat penting bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan, metode, dan kedalaman pembelajaran. Misalnya, siswa SMP lebih efektif belajar melalui cerita dan simbol, sementara siswa SMA siap diajak berdialog teologis dan moral secara kritis. Integrasi prinsip psikologi ini memastikan bahwa proses belajar tidak hanya informatif, tetapi benar-benar sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, tahapan model pembelajaran PAK berbasis psikologi dimulai dengan pendekatan konstruktivisme. Guru membantu peserta didik membangun

pengetahuan berdasarkan pengalaman, pertanyaan, dan pergumulan pribadi mereka. Pada tahap ini, proses psikologis seperti persepsi, rasa ingin tahu, dan pembentukan makna berperan dominan. Setelah itu, peserta didik diarahkan pada proses refleksi, yaitu perjumpaan antara pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman. Refleksi memungkinkan peserta didik mengolah emosi, memahami diri, dan melihat bagaimana firman Tuhan berbicara dalam konteks kehidupan mereka.

Tahap berikutnya adalah penguatan motivasi intrinsik. Mengacu pada Self-Determination Theory (SDT), motivasi internal tumbuh ketika peserta didik merasakan otonomi, kompetensi, dan relasi yang sehat di kelas. Dalam pembelajaran PAK, hal ini berarti memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, merasakan kemampuan diri dalam memahami nilai iman, serta mengalami relasi yang penuh kasih dan penerimaan. Motivasi intrinsik kemudian melahirkan emosi positif seperti syukur, empati, belas kasih, dan pengendalian diri. Tahap akhir dari model ini adalah aksi nyata, di mana peserta didik menerapkan nilai iman melalui tindakan konkret seperti menolong sesama, menjaga integritas, atau menunjukkan sikap pengampunan.

Model pembelajaran PAK berbasis psikologi ini membawa dampak signifikan bagi peserta didik dalam berbagai ranah perkembangan. Pada ranah kognitif, peserta didik tidak hanya memahami konsep iman secara abstrak, tetapi mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna. Pada ranah afektif, proses refleksi dan pengolahan emosi mendukung perkembangan kedewasaan emosional, membantu peserta didik mengelola konflik, mengatasi kecemasan, serta menunjukkan empati dan kestabilan diri. Di sisi lain, pada ranah moral dan spiritual, pemahaman yang dibangun dan dimaknai secara personal mendorong perubahan sikap dan perilaku yang setia pada nilai-nilai Kristiani.

Dengan demikian, integrasi konsep psikologi perkembangan sebagaimana dikemukakan Manalu & Pasaribu (2023) memberikan landasan kokoh bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang humanis dan transformatif. Model pembelajaran PAK berbasis psikologi tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membentuk keutuhan diri peserta didik mengajar mereka untuk berpikir secara kritis, merasakan dengan bijak, dan bertindak dengan kasih. Pada akhirnya, PAK menjadi proses pendidikan yang memampukan peserta didik bertumbuh dalam iman, karakter, serta identitas Kristen secara utuh dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam mengenai psikologi peserta didik. Studi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip psikologi pendidikan memberikan fondasi yang kuat

untuk merancang pembelajaran PAK yang lebih humanis, dialogis, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi teori perkembangan kognitif (Piaget), perkembangan moral (Kohlberg), perspektif sosiokultural (Vygotsky), serta teori motivasi (Self-Determination Theory) memperkaya pemahaman guru dalam merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa banyak tantangan pembelajaran PAK di sekolah muncul karena model pembelajaran yang masih bersifat informatif dan tidak mempertimbangkan dinamika psikologis peserta didik. Pembelajaran PAK selama ini cenderung menekankan hafalan pengetahuan teologis, tanpa menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami internalisasi iman melalui refleksi, kolaborasi sosial, pengolahan emosi, dan aksi nyata. Oleh karena itu, prinsip psikologi pendidikan menjadi perangkat penting untuk membangun model pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual pembelajaran PAK berbasis psikologi yang terdiri atas lima tahapan: (1) Kesadaran emosional, untuk mengenali kondisi batin peserta didik; (2) Eksplorasi pengalaman hidup, sebagai dasar konstruksi makna dan pertanyaan iman; (3) Refleksi iman, untuk mempertemukan pengalaman dengan kebenaran teologis; (4) Kolaborasi sosial, melalui dialog, diskusi, dan kerja kelompok; (5) Aksi nyata, yaitu penerapan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Model ini terbukti relevan karena tidak hanya memperkaya ranah kognitif, tetapi juga memberi dampak signifikan pada ranah afektif, moral, dan spiritual. Peserta didik lebih mampu memahami diri, mengelola emosi, membangun empati, mengambil keputusan moral yang dewasa, serta mengalami pertumbuhan iman personal. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan mampu mengubah pembelajaran PAK dari sekadar penyampaian informasi menjadi proses transformasi diri yang menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK yang efektif adalah pembelajaran yang sungguh-sungguh memahami cara peserta didik berkembang, berpikir, merasa, berinteraksi, dan memaknai iman. Karena itu, guru PAK perlu terus meningkatkan kompetensi psikologis dan pedagogis agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital. Model konseptual yang ditawarkan penelitian ini dapat menjadi landasan strategis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif, serta berkontribusi pada pertumbuhan iman dan karakter Kristiani peserta didik secara utuh.

Daftar Pustaka

- Christia, V. R., & Tapilaha, S. R. (2025). Integrasi strategi pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pemikiran kritis teologis siswa. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen*, 1(2), 77–90.
<https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/42>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
<https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>
- Doe, J. (2023). *Judul buku: Subjudul*. Penerbit.
<https://books.google.co.id/books?id=kKQ5EAAAQBAJ>
- Gunawan, A. (2021). Pendidikan Kristen dan pengembangan karakter holistik.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=1799445551716245664>
- Harefa, N. (2021). Pembelajaran PAK berbasis pengalaman dan refleksi iman.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=10282550457772930400>
- Hutabarat, Y. (2022). Hambatan guru PAK dalam mengintegrasikan psikologi perkembangan dalam pembelajaran.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=17142032646754428590>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2663023646569159390>
- Mudjiran, M. S. (2021). *Psikologi pendidikan: Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uIM8EAAAQBAJ>
- Manalu, A., & Pasaribu, A. G. (2023). Psikologi pendidikan agama Kristen dan anak didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4), 7–15.
<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/download/283/671/1458>
- Nainggolan, J. (2021). Penerapan psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAK.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=9278506541870432281>
- Piaget, J. (1975). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=7443316984412317140>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*.

- <https://scholar.google.com/scholar?cluster=15598419938254216751>
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.).
- <https://scholar.google.com/scholar?cluster=13395146636759531282>
- Siahaan, A. (2020). Penerapan teori perkembangan moral dalam pembelajaran PAK.
- <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12662626658727110402>
- Simanjuntak, F. (2020). Analisis pembelajaran PAK yang berpusat pada guru di sekolah menengah. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12458904788492735123>
- Simanjuntak, J. (2023). Dinamika Pendidikan Agama Kristen: Tinjauan historis, kontekstual, dan prospektif. *JURDIKAN: Jurnal Pendidikan dan Kajian*, 4(2), 152–162. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/179/179>
- Simanjuntak, M. (2016). Peranan psikologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Real Didache*, 2(1), 1–14. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/175/96>
- Suryono, A. (2022). *Psikologi pendidikan & pembelajaran Kristen*. Bina Kasih Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BRtIEQAAQBAJ>
- Tefbana, D. M., Tari, E., & Lao, H. A. (2022). Implikasi pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo. *Didaché: Journal of Christian Education*, 3(1), 73–88. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/537/44>
- Wennar, Tanama, Y. J., & Setiawan, A. (2025). HAVRUTA: Kajian teologis dan pedagogis tentang pembelajaran kolaboratif. *EUNOIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 57–67. <https://jurnal.pelitahati.ac.id/index.php/home/article/view/51>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=13907007909803204523>
- Boiliu, E. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik. *Real Didache Journal of Christian Education*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.156>
- Roseta, R., & Sirait, J. R. (2022). Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 4(2), 382–398. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.98>
- Tefbana, D. M., Tari, E., & Lao, H. A. E. (2022). Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo. *Didache Journal of Christian Education*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>
- Tnunay, P., & Boiliu, N. I. (2025). Integrasi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membentuk Karakter Dan Moral Kristiani Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.448>